



## KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR MELALUI WORKSHOP MODEL KOOPERATIF DI SDN 016 PULAU KECIL

Ermansyah  
[emanaldo@gmail.com](mailto:emanaldo@gmail.com)  
SD Negeri 012 Pulau Kecil

### ABSTRACT

*This research is motivated by the ability of teachers to implement learning has not shown maximum results. This is due to the lack of the teacher's ability to apply the learning model and the use of learning models that are not yet in accordance with the students' creative characteristics and classroom situation. The purpose of this study is to improve the ability of teachers to teach. In this case the researcher tries to intensify the implementation of the cooperative model workshop in an effort to minimize weaknesses in carrying out the learning process. This research was conducted in two cycles, the steps in each cycle consisted of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The results showed, in the aspect of teacher attendance in the first cycle, only 5 people attended the workshop with a percentage of 83%, after the second cycle had increased to 100%. In the aspect of readiness of teacher materials in participating in the workshop as many as 4 people or 67% in the prepared category, after the second cycle it was increased to 100% ready category. The readiness aspect of laptops as much as 50% is ready and after the second cycle has increased to 83% the teacher is ready. The results of the teacher teaching assessment using the cooperative model in the first cycle, the average teacher gets a score of 67.8 in the good category, after the second cycle, the teacher's teaching assessment results increase to 86.5 in the excellent category. Based on the results of the above research, researchers can conclude that by applying the workshop cooperative learning models can improve the ability of teachers to teach in 012 Small Island Elementary Schools.*

**Keywords:** workshop, teacher's ability to teach

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Dalam hal ini peneliti mencoba mengintensifkan pelaksanaan *workshop* model kooperatif dalam upaya meminimalisir kelemahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan, pada aspek kehadiran guru pada siklus I, guru yang hadir mengikuti workshop hanya 5 orang dengan persentase 83%, setelah dilaksanakan siklus II meningkat menjadi 100%. Pada aspek kesiapan bahan guru dalam mengikuti workshop sebanyak 4 orang atau 67% dalam kategori siap, setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 100% kategori siap. Aspek kesiapan laptop sebanyak 50% telah siap dan setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 83% guru telah siap. Hasil penilaian mengajar guru menggunakan model kooperatif pada siklus I, rata-rata guru mendapat nilai 67.8 kategori baik, setelah dilakukan siklus II, hasil penilaian mengajar guru meningkat menjadi 86.5 kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan workshop model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di SD Negeri 012 Pulau Kecil.

**Kata Kunci :** workshop, kemampuan guru dalam mengajar

Submitted	Accepted	Published
27 April 2019	3 Mei 2019	7 Mei 2019

<b>Citation</b>	:	Ermansyah. (2019). Kemampuan Guru dalam Mengajar Melalui Workshop Model Kooperatif di SDN 016 Pulau Kecil. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 595-606. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7281">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7281</a> .
-----------------	---	---

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas pertama untuk segera dipecahkan salah satunya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan melengkapi

sarana dan prasarana pendukung pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan itu adalah persoalan pendidikan yang terkait dengan kemampuan guru, kesiapan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Maka dari itu, guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan

yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara professional di dalam proses belajar-mengajar (Benni, 2009).

Guru adalah orang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama yang berada di barisan terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan dan bimbingan, yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantarkan kesuksesan pendidikan. Maka guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses dapat berlangsung efektif dan efisien. Ada sepuluh kompetensi yang perlu di kuasai guru, seperti: 1) Menguasai bahan. 2) Mengelola kelas. 3) Mengelola program belajar mengajar. 4) Menggunakan media. 5) Menguasai landasan pendidikan. 6) Mengelola interaksi belajar mengajar. 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. 10) Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2007). Selain itu yang paling penting adalah kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran.

John Nisbet (dalam Baharuddin, 2019) menyatakan bahwa "Tidak ada cara yang paling baik untuk menyampaikan materi kepada siswa selain dari menggunakan model pembelajaran", maka dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran, guru diharapkan sedapat mungkin memilih dan menentukan model pembelajaran yang paling efektif dan efisien diterapkan untuk standar kompetensi dan situasi kelas tertentu. Hal ini penting, sebab pemilihan model pembelajaran

yang tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Nasution, 2009). Suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, dan dikatakan efisien jika suatu pembelajaran menarik siswa untuk terus mempelajari materi tersebut secara berkelanjutan (Degeng dalam Puryadi, 2016). Berdasarkan pandangan tersebut, dalam memilih model pembelajaran, guru hendaknya berorientasi pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan tidak berorientasi kepada kurikulum yaitu semua materi harus diajarkan dengan model yang sama sepanjang tahun, karena hal ini dapat menimbulkan kebosanan baik pada guru itu sendiri dan terlebih pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru, akan berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Namun kenyataan yang ada di SD Negeri 0012 Pulau Kecil menunjukkan hal yang terbalik. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan model pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun model pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Faktor masih banyaknya guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang model pembelajaran. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya *teacher center*. Penyusunan model pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan yang peneliti temui, sejalan dengan permasalahan yang ditemui oleh Baharuddin (2019) bahwa dari 15 orang guru, sebanyak 13 orang guru atau 86.6% guru masih dominan menggunakan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik siswa dan

situasi kelas. Artian kata guru masih menggunakan model klasikal (ceramah). Suropto (2016) mengatakan kinerja guru masih belum baik, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.

Mengatasi berbagai kelemahan seperti yang dipaparkan di atas, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya. Dalam hal ini peneliti mencoba mengintensifkan pelaksanaan *workshop* Model Kooperatif dalam upaya meminimalisir kelemahan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan

untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2011). Kooperatif mengutamakan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara kelompok. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan belajar secara berkelompok pula peserta didik juga dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga kemampuan guru dalam mengajar menjadi meningkat.

## KAJIAN TEORETIS

### Kemampuan Guru

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat melakukan (Hoetomo, 2005). Kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri. Kemampuan menurut Kunandar (2008) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Menurut Broker dan Stone dalam Wijaya (1991) memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Suprayati (dalam Kunandar, 2008) kemampuan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran, meliputi:

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5. Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
6. Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
7. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).

Hamalik (2010) mengatakan bahwa ada 13 peran guru di dalam kelas, antara lain: 1) Guru sebagai pengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas. 2) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid. 3) Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa. 4) Guru sebagai pengantar lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. 5) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan. 6) Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. 7) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran, secara profesional. 8) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas. 9) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas. 10) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berfikir dan cara memecahkan masalah. 11) Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan pengarahan terhadap anak-anak yang berprestasi. 12) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontiniu dan komprehensif. 13) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan.

### Model Kooperatif

Menurut Slavin (2009) mengemukakan bahwa model kooperatif adalah pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran". Kemudian Lie (2002) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran gotong royong dengan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Selain itu, Rusman (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif

merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya siswa dan kelompok, (2) adanya aturan main, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, dan (4) adanya kompetensi yang harus dicapai.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya masing-masing.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2009) yaitu untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa harga diri, menumbuhkan kesadaran kepada siswa untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan dan mengaplikasikan kemampuan serta pengetahuan mereka. Selanjutnya Trianto (2012) mengemukakan "Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, serta mampu mengaplikasikan pengetahuannya.

### Workshop

*Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu dalam

Herlina, 2018). Lebih lanjut, Harbinson (dalam Rifdan, 2018) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*) merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas

mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana & Bhatnaga dalam Yurnalis, 2018). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi guru untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif melalui *workshop*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 0012 Pulau Kecil. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh guru kelas yang ada di SD Negeri 0012 Pulau Kecil yang berjumlah 6 orang guru.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan guru melalui rapat bulanan majelis guru
- 2) Menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat.
- 3) Menyiapkan materi workshop tentang pembelajaran kooperatif (Pengarahan kepala sekolah, Pemaparan materi model pembelajaran kooperatif)
- 4) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, lap top dan buku referensi.
- 5) Menyiapkan konsumsi untuk workshop.

#### b. Pelaksanaan

- 1) Hari pertama jam 09.00 sampai dengan 11.00 bertempat di ruang guru (kantor)

- a) Penjelasan teknis dari kepala sekolah
  - b) Pemaparan model pembelajaran
- 2) Hari kedua :
    - a. Menyusun konsep model pembelajan menggunakan kooperatif oleh guru seperti format berikut:
      - 1) Membuka dan menutup pembelajaran
      - 2) Kemampuan menjelaskan pelajaran
      - 3) Mengelola kelas
      - 4) Keterampilan bertanya
      - 5) Keterampilan memberi penguatan
      - 6) Kemampuan memberi variasi (menerapkan Model Kooperatif)
    - b. Tanya jawab
    - c. Presentasi kelompok kecil
    - d. Revisi
  - 3) Hari ketiga adalah presentasi visual model pembelajaran kooperatif oleh guru.
- c. **Observasi**
    - 1) Kehadiran guru
    - 2) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat workshop.
    - 3) Kesiapan laptop
    - 4) Hasil sementara:
      - a) Proses pelaksanaan workshop
      - b) Kualitas model pembelajaran kooperatif yang dibuat guru
      - c) Respon guru
  - d. **Refleksi**

Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/kriteria sebagai berikut.

    - 1) Matriks model pembelajaran

- 2) Relevansi antara waktu dengan dengan bahan ajar:
- 3) Materi sajian : a) Pembukaan memuat : apersepsi, pre tes, waktu (20'). b) Inti memuat: tujuan pembelajaran, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, waktu (50'). c) Penutup memuat: penutup, pos-test (20')

Indikator Keberhasilan:

1. Proses Pelaksanaan Workshop, guru minimal:
  - Kesiapan bahan = 85%
  - Kehadiran = 90%
  - Kesiapan laptop = 60 %
2. Hasil Pelaksanaan Workshop:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Siklus I (Pertama)

#### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan terdiri atas: (1) melapor kepada Kepala UPT Pendidikan, (2) berkoordinasi dengan Pengawas TK/SD yang membina SDN 012 Pulau Kecil, untuk waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau workshop yang dilaksanakan, (3) bersama pengawas sekolah memberikan pengarahan tentang workshop model pembelajaran kooperatif, (4) menelaah konsep model pembelajaran kooperatif, (6) mendiskusikan konsep model pembelajaran kooperatif dan presentasi kelompok, (7) implementasi model kooperatif di kelas, dan (8) revisi model pembelajaran final.

Di samping perencanaan umum, dilakukan juga perencanaan khusus pelaksanaan kegiatan seperti: (1) mengumpulkan guru melalui rapat majelis guru, (2) menyusun jadwal workshop: hari, tanggal, jam dan tempat, (3) menyiapkan materi workshop; pengarahan pengawas sekolah, dan kepala sekolah, pemaparan materi model pembelajaran kooperatif dari kepala sekolah, (4) menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP bahan ajar dan sebagainya, (5) menyiapkan konsumsi untuk workshop, dan (7) menyuruh guru membawa laptop (minimal ada 4 laptop dan 1 LCD).

Guru dikatakan tuntas apabila semua penilaian guru di atas/sama dengan 85%. Apabila kurang dari 85% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

#### 2. Siklus II

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang dilihat ada kelemahan serta mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) absensi peserta, (2) pengarahan kepala sekolah, (3) penjelasan umum kepada seluruh guru yang mengikuti *workshop*, (4) guru mengkaji: standard kompetensi, kompetensi dasar (KD) sesuai model silabus rnta pelajaran masing-masing, materi pembelajaran, indikator, penilaian, (5) guru menyusun model pembelajaran kooperatif sesuai format yang telah disepakati yang berisi tentang aspek, materi dan kegiatan, dan (6) presentasi visual model pembelajaran kooperatif oleh guru.

#### c. Hasil Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif, sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 9 orang dengan

menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siklus I**

	Aspek yang Diamati					
	Kehadiran Guru		Kesiapan bahan		Kesiapan Laptop	
	H	TH	S	TS	S	TS
Jumlah	5	1	4	2	3	3
Persentase (%)	83	17	67	33	50	50
Pencapaian keberhasilan	Belum tercapai		Belum Tercapai		Belum Tercapai	

Keterangan

S : Siap                      TS : Tidak Siap    H : Hadir                      TH : Tidak Hadir

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada aspek kehadiran guru pada siklus I, guru yang hadir mengikuti workshop hanya 5 orang dengan persentase 83%. Pada aspek kesiapan bahan guru dalam mengikuti workshop sebanyak 4 orang atau 67% siap, sedangkan 33% guru belum siap dalam menyiapkan bahan-bahan untuk mengikuti workshop. aspek kesiapan laptop sebanyak 50% telah siap dan 50% guru tidak membawa laptop. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Ini terjadi karena, pada aspek kehadiran, 1

orang guru berhalangan hadir mengikuti workshop karena sakit. Pada aspek kesiapan bahan, ditemukan masih ada guru yang belum membuat bahan untuk mengikuti workshop. pada aspek kesiapan leptop guru mengaku tidak memiliki laptop.

Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan mengajar guru menggunakan model kooperatif yang dibuat oleh 6 orang guru setelah diadakan workshop pada tahap awal (siklus I) diperoleh kemampuan mengajar guru sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Penilaian Mengajar Guru dengan Menggunakan Model Kooperatif pada Siklus I (Pertama)**

No	Nama guru	Mengajar kelas	Nilai %	Kualifikasi
1.	Guru Kelas	I	73	Baik
2.	Guru Kelas	II	64	Cukup
3.	Guru Kelas	III	75	Baik
4.	Guru Kelas	IV	60	Cukup
5.	Guru Kelas	V	63	Cukup
6.	Guru Kelas	VI	72	Baik
Jumlah				407
Rata-rata				67.8
Kualifikasi				Baik

A (sangat baik) = 85% s/d 100%  
 B (baik) = 65% s/d 84%  
 C (cukup) = 55% s/d 64%  
 D (kurang) = 0% s/d 54%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai kemampuan guru dalam mengajar menggunakan

model kooperatif berada pada rentang nilai 63-75 dengan kategori cukup dan baik. Penilaian mengajar guru kelas I mendapat nilai 73 dengan kategori baik, penilaian mengajar guru kelas II mendapat nilai 64 kategori cukup, penilaian mengajar guru kelas III mendapat nilai 75 kategori baik, penilaian mengajar guru kelas IV mendapat nilai 60 kategori cukup, penilaian mengajar guru kelas V mendapat nilai 63 kategori cukup, dan penilaian mengajar guru kelas VI mendapat nilai 72 kategori baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan cukup maka nilai rata-rata guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif adalah 67.8 dengan kategori baik.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 1 dan 2 tampaknya kemampuan guru dan kesiapan guru dalam mengikuti workshop model pembelajaran kooperatif di SDN 012 Pulau Kecil belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan mengajar menggunakan model kooperatif.

#### **d. Refleksi**

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus I belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum guru dalam mengajarkan model pembelajaran kooperatif tidak sesuai dengan langkah-langkah model kooperatif yang telah dirumuskan. Demikian pula halnya dengan kegiatan awal, belum menunjukkan proporsi langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang dibuat guru, guru belum jelas membedakan mana kegiatan awal, inti dan penutup dalam pembelajaran kooperatif.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru belum menyadari bahwa pentingnya workshop tentang model pembelajaran kooperatif yang peneliti lakukan. Hal ini dibuktikan oleh masih ada guru-guru yang tidak mempersiapkan bahan-bahan untuk mengikuti workshop model

pembelajaran kooperatif seperti, guru belum lengkap memiliki silabus, RPP, dan bahan ajar. Berdasarkan hasil refleksi, diputuskan untuk memantapkan kegiatan pembinaan lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

### **Deskripsi Hasil Siklus II (Kedua)**

#### **a. Perencanaan**

Tidak jauh berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini peneliti merancang perencanaan penelitian seperti: (1) melapor kepada Kepala UPT Pendidikan, (2) berkoordinasi dengan Pengawas TK/SD yang membina SDN 012 Pulau Kecil, untuk waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau workshop yang dilaksanakan, (3) bersama pengawas sekolah memberikan pengarahan tentang workshop model pembelajaran kooperatif, (4) menelaah konsep model pembelajaran kooperatif, (6) mendiskusikan konsep model pembelajaran kooperatif dan presentasi kelompok, (7) implementasi model kooperatif di kelas, dan (8) revisi model pembelajaran final.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap pelaksanaan siklus II ini dilakukan beberapa langkah, seperti: (1) absensi guru yang mengikuti workshop, (2) penjelasan umum kepada seluruh peserta, (3) guru mengkaji: standard kompetensi, kompetensi dasar (KD) sesuai model kooperatif pada mata pelajaran masing-masing, materi pembelajaran, indikator, penilaian, (5) guru menyusun model pembelajaran sesuai format yang telah disepakati yang berisi tentang aspek, materi dan kegiatan, dan (6) presentasi mengajar guru tentang model pembelajaran kooperatif.

#### **c. Hasil Observasi**

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai akibat diterapkan workshop. Kegiatan guru juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang



berjumlah 9 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siklus II**

	Aspek yang Diamati					
	Kehadiran Guru		Kesiapan Bahan		Kesiapan Laptop	
	H	TH	S	TS	S	TS
Jumlah	6	0	6	0	5	1
Persentase (%)	100	0	100	0	83	17
Pencapaian keberhasilan	Sudah Tercapai		Sudah Tercapai		Sudah Tercapai	

Keterangan

S : Siap                      TS : Tidak Siap    H : Hadir                      TH : Tidak Hadir

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada aspek kehadiran guru pada siklus II, guru yang hadir mengikuti workshop sudah menunjukkan 100% ini berarti semua guru sudah hadir mengikuti workshop. Pada aspek kesiapan bahan guru dalam mengikuti workshop juga telah menunjukkan 100%, sedangkan pada aspek kesiapan laptop sebanyak 83% guru telah siap dan hanya 17% guru tidak membawa laptop. Berdasarkan dekripsi ini, kesiapan guru dalam mengikuti workshop telah memenuhi kriteria

keberhasilan untuk semua aspek. Ini terjadi karena, guru telah menyadari bahwa penting untuk mengikuti workshop model pembelajaran kooperatif dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan mengajar guru menggunakan model kooperatif yang dibuat oleh 6 orang guru setelah diadakan workshop pada tahap awal (siklus I) diperoleh kemampuan mengajar guru sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Penilaian Mengajar Guru dengan Menggunakan Model Kooperatif pada Siklus II (Pertama)**

No	Nama guru	Mengajar kelas	Nilai %	Kualifikasi
1.	Guru Kelas	I	87	Sangat Baik
2.	Guru Kelas	II	85	Sangat Baik
3.	Guru Kelas	III	90	Sangat Baik
4.	Guru Kelas	IV	80	Baik
5.	Guru Kelas	V	85	Sangat Baik
6.	Guru Kelas	VI	92	Sangat Baik
Jumlah				519
Rata-rata				86.5
Kualifikasi				Sangat Baik

A (sangat baik) = 85% s/d 100%  
 B (baik) = 65% s/d 84%  
 C (cukup) = 55% s/d 64%  
 D (kurang) = 0% s/d 54%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif berada pada rentang nilai 80-92 dengan kategori baik dan sangat baik. Penilaian mengajar guru kelas I mendapat nilai 87 dengan kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas II mendapat nilai 85 kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas III mendapat nilai 90 kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas IV mendapat nilai 80 kategori baik, penilaian mengajar guru kelas V mendapat nilai 85 kategori sangat baik, dan penilaian mengajar guru kelas VI mendapat nilai 92 kategori sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan cukup maka nilai rata-rata guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif adalah 86.5 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 3 dan 4 tampaknya kemampuan guru dan kesiapan guru dalam mengikuti workshop model pembelajaran kooperatif di SDN 0012 Pulau Kecil sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan mengajar menggunakan model kooperatif.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan kesiapan guru dalam mengikuti workshop model pembelajaran kooperatif bagi guru-guru SDN 012 Pulau Kecil. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui workshop di SDN 012 Pulau Kecil. Siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang model pembelajaran kooperatif sangat baik ditunjukkan oleh guru selama workshop berlangsung, hal ini dibuktikan sangat antusiasnya guru dalam bertanya dan berdiskusi mengenai model kooperatif. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat meningkatkan

### d. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kompetensi guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator kemampuan yang telah diharapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan bahwa kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kemampuan guru yang telah ditetapkan sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum guru telah mengajar sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif yang guru pakai.

Terkait dengan kesiapan guru, guru sudah menyadari bahwa pentingnya workshop model pembelajaran kooperatif yang peneliti lakukan. Hal ini dibuktikan oleh guru sudah lengkap memiliki silabus, RPP, dan bahan ajar. Terkait dengan kesiapan laptop, guru kebanyakan sudah memiliki, alternatif solusinya adalah memanfaatkan komputer yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi siklus II diputuskan bahwa hasil penelitian sudah menunjukkan hasil yang memuaskan maka penelitian dihentikan pada siklus II.

kemampuan guru dalam mengajar. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran kooperatif melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *workshop* menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan model pembelajaran di dalam RPP serta pada akhirnya nanti mereka mampu mengajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan baik dan benar.

Menurut Muhabi (dalam Suripto, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam meningkatkan kinerja terutama dalam mengajar ada 4 faktor yang mempengaruhi, antara lain : a) Faktor personal / individu yang meliputi; pengetahuan, ketrampilan kemampuan

dan percaya diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki. b) Faktor kepemimpinan yang meliputi kualitas dalam memberi dorongan semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer atau kesan leader. c) Faktor tim yang meliputi

kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim yang diberikan oleh organisasi. d) Faktor kontekstual (situasional) yang meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan workshop model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di SD Negeri 012 Pulau Kecil. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesiapan guru mengikuti workshop, pada aspek kehadiran guru pada siklus I, guru yang hadir mengikuti workshop hanya 5 orang dengan persentase 83%. Pada aspek kesiapan bahan guru dalam mengikuti workshop sebanyak 4 orang atau 67% siap, sedangkan 33% guru belum siap dalam menyiapkan bahan-bahan untuk mengikuti workshop. aspek kesiapan laptop sebanyak 50% telah siap dan 50% guru tidak membawa laptop. pada siklus II, guru yang hadir mengikuti workshop sudah menunjukkan 100% ini berarti semua guru sudah hadir mengikuti workshop. Pada aspek kesiapan bahan guru dalam mengikuti workshop juga telah menunjukkan 100%, sedangkan pada aspek kesiapan laptop sebanyak 83% guru telah siap dan hanya 17% guru tidak membawa laptop.
2. Hasil Mengajar guru, pada siklus I, Penilaian mengajar guru kelas I mendapat nilai 73 dengan kategori baik, penilaian mengajar guru kelas II mendapat nilai 64 kategori cukup, penilaian mengajar guru kelas III mendapat nilai 75 kategori baik, penilaian mengajar guru kelas IV mendapat nilai 60 kategori cukup, penilaian mengajar guru kelas V mendapat nilai 63 kategori cukup, dan penilaian mengajar guru kelas VI mendapat nilai 72 kategori baik. Bila dijumlahkan antara yang

berkategori baik dan cukup maka nilai rata-rata guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif adalah 67.8 dengan kategori baik. Pada siklus II, Penilaian mengajar guru kelas I mendapat nilai 87 dengan kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas II mendapat nilai 85 kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas III mendapat nilai 90 kategori sangat baik, penilaian mengajar guru kelas IV mendapat nilai 80 kategori baik, penilaian mengajar guru kelas V mendapat nilai 85 kategori sangat baik, dan penilaian mengajar guru kelas VI mendapat nilai 92 kategori sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan cukup maka nilai rata-rata guru dalam mengajar menggunakan model kooperatif adalah 86.5 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: 1) Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun model pembelajaran kooperatif serta meng aplikasikan di dalam pembelajaran di kelas, karena dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. 2) Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk melaksanakan workshop/pelatihan terhadap guru-guru dilingkungan masing-masing secara berkala dan sesuai dengan kebutuhan. 3) Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Kegiatan Supervisi Akademik di

SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal*

- PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 53-60.
- Benni. (2009). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Online <https://benizay.wordpress.com/2009/012/19/kemampuan-dasar-guru-dalam-proses-belajar-mengajar/>.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Herlina. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Model Pembelajaran Melalui *Workshop* Di SD Negeri 009 Seberang Teluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2, (5). 8012-819.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabera.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nasution. (2009). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Anggota IKPI, Ghalia Indonesia:
- Puryadi. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Air Emas. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 230-239.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Seri Manajemen Sekolah Bermutu.
- Rifdan. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Media Tik Melalui Kegiatan *Workshop* di SMPN 2 Teluk Kuantankecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5). 827-835.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Suripto. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Dabin I UPTD Pendidikan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2015. *Jurnal Magistra*, 28 (96), 56-68.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suripto. (2016). Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Dabin I UPTD Pendidikan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2015. *Jurnal Magistra*, 28 (95), 56-68.
- Trianto. (20012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, A.C. (1991). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Yurnalis. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di Sekolah Binaan Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4). 505-515.
-